

Difusi Inovasi Petani Cabai Jawa: Transformasi Sosial Kampung Moderasi Beragama di Desa Linggoasri

Syamsul Bakhri¹

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹syamsul.bakhri@uingusdur.ac.id

Muhamad Rifa'i Subhi²

muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstract

Economic empowerment in Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency, seeks to enhance religious moderation within the community by implementing Javanese chili cultivation. Utilizing Habermas's communicative action theory alongside Rogers' diffusion of innovation theory, this empowerment initiative underscores the importance of comprehending the validity of communicative claims and addressing the inequities present in spice trading. Through an analysis informed by Antonio Gramsci's theory of hegemony, the study illustrates that optimizing Javanese chili cultivation can promote economic justice and foster religious harmony. Employing participatory action research methods and CIPP analysis techniques, the evaluation encompasses the context, input, process, and product of the empowerment initiative. The findings reveal an increased awareness among the Linggoasri community regarding the validity of communicative claims, the adoption of Javanese chili cultivation as an economic innovation, and a favorable impact on overall welfare. The conclusion indicates that this empowerment strategy has effectively enhanced religious harmony and community welfare. Its contributions include the innovative approach to Javanese chili cultivation, the rectification of trade injustices, and a sustainable model for community empowerment.

Keywords: Diffusion of Innovation; Social Transformation; Javanese Chili; Village of Religious Moderation.

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, bertujuan untuk memperkuat kampung moderasi beragama dengan mengadopsi budidaya cabai jawa. Menggunakan teori tindakan komunikatif Habermas dan teori difusi inovasi Rogers, pemberdayaan ini menyoroti peran kritis dalam memahami validitas klaim komunikatif dan mengatasi ketidakadilan jual beli rempah-rempah. Melalui analisis teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi budidaya cabai jawa dapat menghadirkan keadilan ekonomi dan memperkuat kerukunan beragama. Metode partisipatif *action research* dan teknik analisis CIPP digunakan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk pemberdayaan. Penelitian menemukan kesadaran masyarakat Linggoasri terhadap kebenaran klaim komunikatif, adopsi budidaya cabai jawa sebagai inovasi ekonomi, dan pengaruh positif terhadap kesejahteraan. Kesimpulan menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ini berhasil meningkatkan kerukunan beragama dan kesejahteraan masyarakat. Kontribusinya meliputi konsep inovatif budidaya cabai jawa, penghapusan ketidakadilan dalam perdagangan, dan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Difusi Inovasi; Transformasi Sosial; Cabai Jawa; Kampung Moderasi Beragama.

Pendahuluan

Petani menjadi salah satu jenis profesi yang mengalami penurunan minat. Pada tahun 2023 jumlah petani muda di Indonesia adalah 10,24% dari total petani. Angka ini menunjukkan penurunan setelah 10 tahun di mana pada tahun 2013 jumlah petani muda adalah 11,97%. Sama halnya pada petani usia 35-44 tahun pada 2013 berjumlah 26,34% menjadi 22,08% pada 2023 (Rizal, 2024). Penyebabnya seperti resiko tinggi, pendapatan yang belum pasti, lahan semakin sempit, belum ada kebijakan petani muda, dan industri pertanian yang kurang (Susilowati, 2016). Selain itu teknologi dan informasi menjadi faktor penting dalam perubahan minat di bidang pertanian (Adilla et al., 2023).

Kondisi tersebut menjadi tantangan jangka panjang tentang persediaan pangan yang semakin berkurang. Hal ini membutuhkan perhatian dari negara dan berbagai lembaga. Negara dapat memberikan intervensi seperti modal kepada petani. Selain itu, keberpihakan negara dapat mengurangi mobilisasi aksi massa terhadap kebijakan yang dilakukan petani (Das, 2007). Selain negara, peran lembaga yang fokus pemberdayaan petani juga penting. Salah satunya telah dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Aceh (LPMA) dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dan kemitraan usaha petani miskin (Alfian et al., 2021). Beberapa pemberdayaan dan pengabdian kepada petani yang

telah dilakukan bertujuan untuk mengatasi masalah pertanian seperti penurunan minat. Beberapa pihak melihat pertanian merupakan hal penting sebagai sumber utama pangan.

Program pemberdayaan masyarakat kepada petani berbasis kemitraan universitas-masyarakat juga dilakukan bersama dengan program sadar kerukunan dan kampung moderasi. Kerukunan beragama memiliki relasi cukup kuat untuk mendukung stabilitas sosial termasuk dalam pertanian. Program ini dilakukan oleh Kementerian Agama melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 137 Tahun 2023 tentang pembentukan desa sadar kerukunan dan moderasi beragama.

Beberapa desa yang telah dilakukan pemberdayaan oleh Kementerian Agama bekerjasama dengan Pemerintah Daerah menjadi Desa Sadar Kerukunan dan Moderasi Beragama serta Kampung Moderasi Beragama antara lain, Desa Pendowoharjo (Pramana, 2023), Desa Jontor, Subulussalam sebagai desa sadar kerukunan (Andrios, 2022), Desa Karangbenda sebagai desa moderasi beragama (Humas, 2023a), Desa Kuripan sebagai kampung moderasi beragama (Sudarsono, 2023) dan beberapa desa lain. Diantara semua desa tersebut, Desa Linggoasri di Kabupaten Pekalongan menjadi kampung moderasi beragama, karena masyarakat dapat hidup rukun dengan latar belakang beberapa agama (Humas, 2023b).

Masyarakat Desa Linggoasri memiliki beberapa agama yaitu Islam, Hindu, Budha, dan Katolik. Terdapat juga tempat ibadah masjid dan Pure. Mereka melakukan praktik sosial keagamaan yang cenderung minim konflik (Bakhri & Subhi, 2022). Desa ini ditetapkan sebagai desa sadar kerukunan melalui Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor 393 Tahun 2023. Selain itu, pada tanggal 7 Juni 2023, Desa Linggoasri dikukuhkan menjadi Kampung Moderasi Beragama melalui keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan Nomor 137 Tahun 2023.

Kampung moderasi beragama merupakan salah satu implemenetasi peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024. Di dalamnya menjelaskan bahwa perlu adanya penguatan moderasi beragama, termasuk melalui pendekatan ekonomi yang mendukung kerukunan

lintas agama dan inklusivitas. Relasi kerukunan beragama dan kesejahteraan juga dikuatkan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 56 Tahun 2017 tentang Pedoman Kerukunan Umat Beragama. Pasal 8 menyebutkan bahwa pemerintah daerah diinstruksikan untuk memfasilitasi program-program yang memajukan kerukunan umat beragama, termasuk dalam sektor ekonomi. Sehingga setelah predikat kampung moderasi beragama didapatkan, selanjutnya adalah melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai pengabdian oleh pihak perguruan tinggi.

Dari data *mapping* yang didapatkan bahwa Linggoasri memiliki tanah yang subur. Tapi, masyarakatnya memiliki masalah dalam kesejahteraan karena budidaya cengkeh yang selama ini berjalan tidak lagi berbuah dan kondisi kopi yang hanya panen dalam satu tahun. Sehingga masyarakat sudah 3 tahun beralih pada budidaya kapulaga. Secara garis besar, Desa Linggoasri memiliki potensi sumber daya dalam bentuk rempah-rempah yaitu Cengkeh, Kapulaga dan Kopi, dengan komoditas tambahan Padi, sayur mayur, dan Jagung (Maryasih, 2021) (Setyaningrum & Cahyono, 2019).

Budidaya kapulaga dianggap kurang memberikan keuntungan. Harga kapulaga yang sebelumnya stabil, namun mengalami penurunan sejak beberapa tahun terakhir. Sehingga petani Linggoasri mencari alternatif lain. Setelah melakukan studi awal, muncul ide bahwa tanaman cabai jawa dapat menjadi jalan keluar. Namun bibit cabai tersebut cenderung susah didapatkan. Pengalaman awal petani hasil pembelian bibit di *market place* belum mendapatkan rasa dan bentuk cabai yang maksimal. Selain itu, modal dan distribusi menjadi kendala berikutnya seperti kondisi petani pada umumnya.

Dinamika dan kendala tersebut dapat mulai dipahami dari aktor atau tokoh setempat. Aktor menjadi penting dalam komunikasi dan interaksi sosial. Dalam interaksinya, aktor mempertimbangkan nilai dan norma. Interaksi aktor dan partisipan masyarakat tiga klaim validitas, yaitu *truth* (factual dan sesuai realitas), *rightness* (sesuai norma) dan *sincerity* (jujur dan autentis) (Habermas, 1991). Ketiganya akan terkait dengan kesepakatan bersama dalam menjaga kerukunan dan bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari dan berkerjasama dalam perekonomian untuk kesejahteraan melalui budidaya cabai jawa. Selain

itu, klaim komprehensibilitas akan tercapai apabila masyarakat telah mencapai kesepakatan diatas dan memiliki satu tujuan yang sama yaitu kesejahteraan masyarakat sebagai landasan dalam terbentuknya kampung moderasi beragama (Athayde et al., 2022).

Petani Linggoasri yang memiliki kepercayaan berbeda belum memiliki pengalaman yang cukup tentang pertanian cabai Jawa. Ide ini muncul setelah melihat ada beberapa aktor mencobanya dan memiliki potensi. Petani dan masyarakat lain menganggap inovasi tersebut dapat disebarkan sebagai langkah awal pemberdayaan. Ada kelompok yang akan segera melakukannya setelah memahami (*early adopter*), namun ada juga kelompok yang membutuhkan waktu lebih lama dalam mengadopsi inovasi tersebut (*late majority*), serta ada juga kelompok yang menolak meskipun ada kisah kesuksesan (*laggards*). Dalam konsep difusi inovasi tersebut pemberdayaan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu mempelajari inovasi, tahap pengetahuan, persetujuan, implementasi dan konfirmasi (Rogers et al., 2019).

Inovasi berupa cabai jawa dengan pendekatan difusi inovasi menjadi peluang untuk menyelesaikan masalah tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan tetap mempertahankan kapulaga, program inovasi cabai jawa bukan untuk menggantikan kebiasaan lama petani Desa Linggoasri. Tapi, cabai jawa hadir sebagai pelengkap komoditas rempah-rempah di Desa Linggo asri. Sebagai program UIN K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, pemberdayaan melalui inovasi cabai jawa tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam mencapai desa sadar kerukunan. Artinya, interaksi antar agama telah lama terbentuk bahkan saat di ladang dan bercocok tanam. Program pemberdayaan tersebut diawali dengan *mapping religious and culture, workshop and focus group discussion*, penguatan moderasi beragama, sosialisasi moderasi beragama pada kegiatan keagamaan, *religious moderation camp, video documenter*, penyusunan buku moderasi beragama, *soft launching* desa sadar kerukunan serta bakti sosial dalam rangka hari raya nyepi. Salah satu hasil dari tahapan pengabdian masyarakat ini adalah *launching* Desa Sadar Kerukunan dan Moderasi Beragama oleh Bupati Pekalongan.

Metode Penelitian

Metode *partisipatif action research* (PAR) yang digunakan dalam pengabdian ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Linggoasri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Langkah-langkah partisipatif, seperti pemetaan awal, pembangunan hubungan kemanusiaan, dan pemetaan partisipatif, memastikan bahwa pengabdian ini bukan hanya sebuah inisiatif luar, tetapi juga merupakan hasil dari kolaborasi antara UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan masyarakat (Gitosaroso et al., 2023).

Fokus pengabdian ini adalah strategi pemberdayaan budidaya cabai jawa di Desa Linggoasri; mengoptimalkan koperasi moderasi beragama dan BUMDes KafeLA yang terintegrasi dengan budidaya cabai jawa di Lingoasri; dan mengoptimalkan peran pengurus desa sadar kerukunan dan kelompok tani pada proses budidaya cabai jawa dalam membentuk kampung moderasi beragama yang sejahtera.

Sebelumnya Desa Linggoasri telah mendapatkan pendampingan sebagai kampung moderasi beragama oleh tim dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sejak tahun 2022. Selama pendampingan tersebut, selain fokus utama tentang kehidupan beragama, juga didapatkan beberapa pembahasan lain seperti pertanian sbegai salah satu sumber pendapatan. Saat kapulaga tidak lagi dapat menjadi sumber utama, maka muncul ide tentang cabai jawa. Ide tersebut telah diawali oleh beberapa petani yang masih banyak mengalami kendala. Sehingga pengabdian ini berusaha mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan kolektif. Semua aktor, stake holder serta petani terlibat dalam proses tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Teknik penerapan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut: pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif, merumuskan masalah kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, membangun pusat-pusat belajar masyarakat, refleksi, serta meluaskan skala gerakan dan dukungan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dalam melakukan proses analisis pengabdian ini menggunakan teknik analisis CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) Stufflebeam.

Teknik analisis CIPP memberikan pemahaman menyeluruh tentang konteks pemberdayaan, input yang diperlukan, proses pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan. Analisis CIPP tidak hanya membantu dalam evaluasi, tetapi juga memberikan dasar untuk refleksi dan pengembangan kebijakan yang lebih baik yaitu tidak menggantikan budidaya kapulaga dengan cabai jawa. Namun budi daya cabai jawa menjadi penguat dan pelengkap budi daya rempah-tempah di Linggoasri (Fitriyaningsih & Bakhri, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Kampung Moderasi Beragama: Hidup Damai di Linggoasri

Berdasarkan profil desa, Desa Linggoasri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Batas wilayah Desa Linggoasri sebelah utara adalah Desa Pekirangan Ageng, batas timur Desa Brengkolan, batas selatan Desa Tenogo, dan batas barat Desa Kutorajo. Desa ini memiliki 3 sekolah usia dini, 1 taman kanak-kanak, dan 2 sekolah dasar. Predikat kampung moderasi beragama diberikan setelah realitas kehidupan sosial yang tidak pernah terjadi konflik besar atas nama agama di desa ini. Dari 5 dukuh yang terdiri dari Dukuh Bojonglarang, Sadang, Linggo, Yosorejo, dan Rejosari terdapat 4 Agama yang dianut dengan jumlah 1.762 orang beragama Islam, 250 orang beragama Hindu, 2 orang beragama Budha, dan 1 orang beragama Katolik. Mereka memiliki masing-masing tempat ibadah yaitu 5 masjid dan 2 pura.

Pemerintah desa dan pengurus desa sadar kerukunan juga mengakomodasi warga lintas agama dalam momentum keagamaan dan budaya. Dalam semua ritual agama, masyarakat dan pemerintah desa saling mendukung. Seperti saat kegiatan santunan anak yatim juga diberikan tidak hanya kepada anak yatim yang muslim tapi yang beragama lain juga diberi santunan. Begitu juga saat Hari Raya Nyepi dan arak-arakan Ogoh-Ogoh. Semua pemuda meskipun bukan Hindu terlibat aktif dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Pemakaman umum di desa ini juga digunakan lintas agama.

Dalam menyatukan perbedaan agama, pemerintah desa memiliki kegiatan rutin yaitu nyadran. Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan leluhur bersama-sama sesuai kepercayaannya masing-masing di pemakaman umum Desa Linggoasri. Dengan visi kehidupan yang rukun

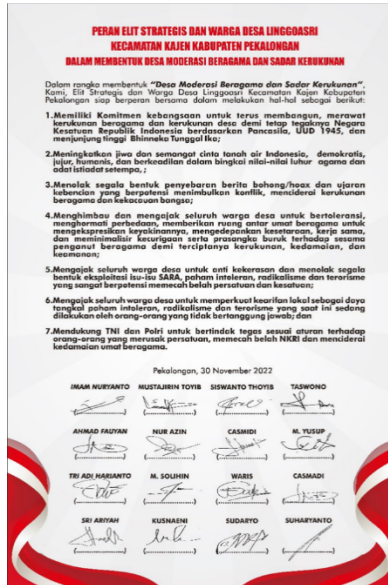
upaya menjaga kerukunan juga dilakukan dengan melakukan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Sadar Kerukunan Serta kegiatan gerakan toleransi di rumah ibadah. Kegiatan gotong royong lingkungan dan rumah ibadah lintas agama juga dilakukan di desa ini, ketika membersihkan masjid atau pura dilakukan bersama-sama antara warga muslim maupun Hindu.

Partisipasi kegiatan peringatan hari besar agama non-ritual juga dilakukan secara lintas agama. Misalnya dalam kegiatan arak-arakan ogoh-ogoh saat nyepi Ikatan Remaja Masjid ikut membantu mengamankan dan mengatur lalu lintas saat berjalannya acara. Begitu juga saat kegiatan syawalan dan *mukharoman*, pemuda Hindu (peradaha) juga membantu para warga muslim baik dalam membuat gunungan maupun pengaturan lalu lintas.



Gambar 1. Syawalan (Kiri) dan Arak-arakan ogoh-ogoh (Kanan)
Sumber: Dokumentasi tim pemberdayaan

Selain itu, di desa ini juga tersedia ruang publik yang dapat dimanfaatkan lintas agama yaitu Balai Desa, Aula Pratama Widya Pasraman Saraswati, Lapangan Desa Linggoasri, Aula dan Bumi Perkemahan Linggoasri. Penanda/informasi/himbauan bermoderasi hasil kesepakatan bersama juga dipublikasikan untuk semakin mempererat kerukunan. Kesepakatan tersebut dibingkai dan dipasang di balai desa, sebagai bentuk sosialisasi kepada publik.



Gambar 2. Kesepakatan Bersama Sebagai Desa Moderasi
Sumber: Pemerintah Desa Linggoasri

Dari Kapulaga ke Cabai Jawa: Strategi Pemberdayaan Budidaya Cabai Jawa

Pemberdayaan di Desa Linggoasri, melalui budidaya cabai jawa berbasis masalah, merupakan sebuah inisiatif yang strategis dan inovatif. Dalam konteks pemberdayaan ini, kampung moderasi beragama menjadi fokus utama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, berdaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama memiliki relasi dengan kesejahteraan sosial. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dengan mengambil sampel dari populasi 510 pedagang di pasar tradisional Kota Mataram, hasilnya menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan untuk UMKM (Wijaya, 2024). Selain itu menurut Quraish Shihab bahwa salah satu aspek dalam moderasi adalah prinsip keadilan dalam persamaan hak termasuk kesejahteraan (Fahri & Zainuri, 2019).

Masyarakat merasa saling membutuhkan dan dapat menciptakan kerjasama jika tidak ada konflik agama. Hal tersebut dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial. Masyarakat Desa Linggoasri yang terbukti tidak memiliki pertentangan agama, dapat lebih mudah melakukan kerjasama, meskipun sebelumnya masyarakat belum

mendapatkan hasil maksimal dari budidaya kapulaga, Sebelumnya tahun 2020 masyarakat cukup mendapat hasil dengan stabilitas harga kapulaga pada harga Rp.40.000 per kg. Tapi, sejak tahun 2024 harga jual kapulaga menurun. Setelah dilakukan pendalaman masalah, penurunan harga tersebut terjadi karena dalam proses jual beli kapulaga tengkulak mengambil untung terlalu banyak,

Para tengkulak memberi harga kepada petani kapulaga pada Februari-Maret 2023 hanya Rp.5.000-Rp.7.000. Pada bulai Mei 2023-November 2024 harga naik menjadi Rp.9.000. Setelah tim pemberdayaan melakukan pengamatan harga pasar, harga kapulaga diketahui antara Rp.70.000-Rp.100.000. Informasi harga pasar tersebut tidak banyak diketahui oleh petani dan para petani kesulitan untuk keluar dari ketergantungan terhadap tengkulak. Sehingga banyak petani kapulaga yang mencari alternatif dari tanaman lain yang lebih menjanjikan.

Sebelum melakukan pengabdian dan pendampingan, tim pemberdayaan telah melaukan diskusi intensif dan *focus group discussion* sebagai usaha pendekatan kepada masyarakat, tentang jalan keluar tanaman lain selain kapulaga. Ternyata banyak petani yang telah membeli bibit cabai jawa. Mereka mengetahui bahwa harga cabai jawa basah antara Rp.60.000-Rp.70.000/kg dan cabai jawa kering antara Rp.100.000-Rp.120.000/kg. Tapi, bibit cabai jawa yang sudah dibeli oleh para petani (Bapak W, K, J, T dan Ibu K) adalah bibit cabai jawa palsu sehingga ketika berbuah bentuknya cenderung bulat kecil dan berbau kurang sedap.

Setelah memahami masalah dan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Linggoasri tersebut, kemudian pemberdayaan dilakukan dengan melakukan beberapa strategi. Sebagai aksi kolektif, pemberdayaan ini melibatkan berbagai pihak, yaitu petani, pemerintah desa, pengurus desa sadar kerukunan, mitra penjualan cabai jawa, dan masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan oleh tim pemberdayaan:

Pada tahap persuasi, tim pemberdayaan cabai jawa melakukan sosialisasi di balai desa dengan mengenalkann bibit cabai jawa dari Comal, Kabupaten Pematang. Kegiatan awal ini mendatangkan narasumber petani cabai jawa. Ada beberapa hal yang menjadi pembahasan dalam sosioalisasi tersebut.

Pertama, keunggulan cabai jawa dianggap lebih kuat terhadap

hama, mudah dalam perawatannya, dan tidak banyak menghabiskan lahan. Kedua, kompatibilitas cabai jawa yang lebih memiliki stabilitas harga. Ketiga, kerumitan atau kompleksitas untuk merawat cabai jawa cukup mudah, karena dapat hidup pada segala cuaca dan dapat hidup merambat di pagar rumah.

Keempat, triabilitas dengan memberikan contoh bibit sebagai bahan percobaan penanaman di daerah Linggoasri dengan tujuan untuk monitoring perkembangannya. Kelima, observabilitas dengan memberikan bibit percontohan yang diletakkan di balai desa agar masyarakat dapat melihat perkembangannya, Setelah itu, masyarakat dapat mengambil keputusan untuk melakukan budidaya cabai jawa. Faktor pendukung warga Linggoasri tertarik untuk melakukan hal tersebut yaitu perawatan yang mudah dan juga harga jual yang stabil.

Cabai Jawa dan Transformasi Kolektif yang Menghasilkan

1. Difusi Inovasi Cabai Jawa

Berdasarkan hasil *mapping* saat melakukan pendampingan dan pemberdayaan, muncul inovasi (ide dan praktik) tentang cabai jawa yang dapat disebarakan kepada kelompok petani Linggoasri. Penyebaran (difusi) inovasi merupakan konsep yang keberhasilannya bergantung salah satunya pada kualitas inovasi daripada sebelumnya dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Difusi tersebut terjadi dengan komunikasi interpersonal (Dearing & Cox, 2018). Dalam prosesnya, difusi inovasi terbagi menjadi dua kelompok yaitu *early adopter*, *late majority*, dan *laggards* (Rogers et al., 2019). Dalam fase awal, terlihat bahwa sejumlah petani yang termasuk dalam kategori inovator telah dengan cepat mengadopsi teknik budidaya cabai jawa, seperti percobaan budi daya di berbagai tempat (pekarangan, kebun, sawah, dan hutan). Kemudian kelompok petani *early adopters* juga telah mulai menerapkan inovasi, terutama setelah melihat kesuksesan inovator.

Proses difusi ini dapat dipercepat melalui pengaruh sosial dan interaksi antar petani di dalam komunitas. Namun, masih terdapat petani yang termasuk dalam kelompok *late majority* dan *laggards* yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih intensif dan pendampingan untuk mengatasi ketidakpastian. Sehingga, strategi pemberdayaan harus diformulasikan dengan memperhitungkan

tahap difusi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan penyebaran inovasi yang lebih luas dan berkelanjutan di Desa Linggoasri. Berikut ini adalah penjelasan hasil *mapping* tentang difusi inovasi tersebut:

Tabel 1. *Inovators*

Nama	Struktur Pengetahuan
T	Membeli bibit cabai jawa karena mendapat informasi dari rekan di Banyumas dan saat sosialisasi. Alasan membeli karena ingin mengembangkan komoditas pertanian sebagai alternatif selain kapulaga. Pada kondisi cuaca kemarau, belum ada rencana untuk membeli bibit kembali. Dari segi hama lebih cenderung cabai jawa yang paling tidak berpotensi hama dibanding kapulaga.
M	Membeli 15 bibit cabai jawa karena mendapatkan informasi dari laman website dan ditambah lagi informasi dari tim pemberdayaan. Alasan membeli karena untuk penunjang ekonomi selain kapulaga. Pada cuaca kemarau, belum berani mengambil keputusan karena sangat beresiko, karena menunggu hasil sekaligus untuk percontohan kepada masyarakat. Dari segi perawatan lebih gampang cabai jawa karena hanya memakai pupuk kandang saja.

Sumber: Olah data penelitian

Tabel 2. *Early Adopters*

Nama	Struktur Pengetahuan
T	Sudah beli bibit tetapi belum diambil karena musim kemarau, mendapatkan informasi tentang cabai jawa dari YouTube dan saat sosialisasi. Ada rencana membeli 100 bibit karena perkembangannya sangat cepat. Dibanding kapulaga, cabai jawa lebih mudah perawatannya. Harga hampir sama dengan kapulaga. Dari segi hama lebih cenderung cabai jawa yang paling tidak berpotensi hama dibanding kapulaga.
D	Sudah beli 2 bibit cabai jawa. Mendapatkan informasi tentang cabai jawa dari sosialisasi. Beli bibit karena mengetahui manfaat dan khasiatnya. Dibanding kapulaga, cabai jawa lebih susah perawatannya karena harus di pupuk dulu. Harga lebih tinggi kapulaga. Dari segi hama belum tau lebih jauh soal cabai jawa.
W	Sudah beli 2 bibit karena hobi menanam, dan mendapat informasi dari sosialisasi. Ada rencana membeli bibit kalau musim hujan. Lebih mudah merawat kapulaga.

F	Sudah membeli 2 bibit karena memang disiplin dalam menanam dan pertanian. Ada rencana membeli ketika memang sudah berhasil panen. Mengetahui informasi cabai jawa pada saat Sosialisasi.
R	Belum membeli bibit cabai jawa. Menunggu informasi soal pembelian. Ada rencana beli bibit karena bisa untuk obat. Masih belum memahami lebih dalam tentang cabai jawa.
K	Belum membeli bibit. Mengetahui informasi dari sosialisasi. Kedepannya akan membeli bibit saat mayoritas petani sudah mencoba. Dari segi harga lebih stabil kapulaga.
J	Belum membeli bibit karena faktor cuaca. Mengetahui informasi dari sosialisasi. Perawatan lebih mudah kapulaga dan harganya lebih stabil kapulaga.
M	Belum membeli bibit. Belum mendapatkan informasi tentang cabai jawa karena tidak ikut saat sosialisasi. Ada rencana membeli tapi ingin melihat petani yang lain terlebih dahulu.
S	Belum membeli bibit karena ragu soal penjualannya. Mendapatkan informasi tentang cabai jawa dari sosialisasi. Ada rencana membeli tapi menunggu ada contoh dulu. Dari harga lebih stabil cabai jawa. Lebih mudah perawatan kapulaga. Informasi soal cabai jawa masih kurang.
Su	Belum membeli bibit karena belum ada yang menanam. Mendapatkan informasi tentang cabai jawa dari sosialisasi. Ada rencana beli jika ada hasil untuk percontohan.

Sumber: Olah data penelitian

Tabel 3. *Late Majority*

Nama	Struktur Pengetahuan
M	Belum membeli bibit karena menunggu petani lain. Mendapatkan informasi tentang cabai jawa dari sosialisasi. Masih rencana beli bibit karena belum ada yang memulai. Dibanding kapulaga, kapulaga lebih mudah perawatannya. Harga lebih stabil kapulaga. Dari segi hama lebih cenderung kapulaga.

D	Belum membeli bibit. Belum mendapatkan informasi tentang cabai jawa karena pulang lebih awal saat sosialisasi. Belum ada rencana beli karena belum ada contohnya.
K	Belum membeli bibit. Mendapatkan informasi tentang cabai jawa pasar namun baru mengetahui cabai jawa setelah dari sosialisasi. Ada keinginan membeli bibit karena mudah merambat dan gampang banyak. Lebih gampang perawatan cabai jawa tapi dari segi harga lebih laris kapulaga.

Sumber: Olah data penelitian

Berdasarkan data tersebut, bisa dianalisis bahwa masyarakat Linggoasri dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok adopter sebagai berikut:

Pertama, Inovator (*Innovators*). T dan M: Sudah membeli bibit lebih awal sebelum sosialisasi resmi karena tertarik mencoba cabai Jawa sebagai alternatif kapulaga. Mereka memiliki inisiatif tinggi dan pengetahuan cukup tentang manfaat cabai jawa.

Kedua, *Early Adopters*. T, D, W, F: Mereka memperoleh informasi dari sosialisasi dan sumber lain (seperti YouTube) serta memiliki rencana untuk membeli lebih banyak bibit. Meskipun ada sedikit keraguan, mereka secara aktif mendukung perubahan ini. Saat ini sudah ada 1366 cabai jawa yang sudah ditanam di Linggoasri dan mulai berbuah.

Ketiga, *Early Majority*. Mayoritas petani masih mengamati hasil bibit percontohan sebelum memutuskan untuk mengadopsi. Faktor kunci mereka adalah kepercayaan pada stabilitas harga dan kemudahan perawatan cabai Jawa dibandingkan kapulaga.

Keempat, *Late Majority*. Individu seperti M, D, K, J, Su menunjukkan keengganan untuk mencoba cabai Jawa karena faktor cuaca, pengetahuan yang terbatas, dan kurangnya hasil percontohan. Mereka cenderung mengikuti mayoritas ketika keberhasilan sudah terlihat.

Kelima, *Laggards*. Belum ada data spesifik untuk kelompok ini, namun mereka kemungkinan adalah individu yang tidak mau mengadopsi inovasi cabai jawa karena terikat pada kapulaga atau

tanaman rempah-rempah lainnya sebagai tanaman tradisional yang mereka kenal.

Pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada petani Desa Linggoasri berkaitan dengan teknik budidaya cabai jawa yang efektif, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama, dan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para petani agar bisa membudidayakan cabai jawa. Selain itu tim pemberdayaan juga melibatkan ahli pertanian cabai jawa Casmidi kepada petani Linggoasri untuk memberikan wawasan tambahan dan solusi khusus terkait dengan kondisi tanah dan iklim Desa Linggoasri.

2. Akses Sumber Daya dan Pemasaran

Tim pemerdayaan membantu petani dalam mendapatkan akses ke sumber daya seperti bibit unggul dan pengetahuan pupuk organik dengan harga terjangkau. Tim pemberdayaan mengajak petani yang menjadi *innovator* yaitu Taswono dan Mustajirin untuk mengunjungi tempat pembibitan cabai jawa milik Casmidi di Comal, Kabupaten Pematang Jaya dan kebun cabai jawa milik H. Romadhon. Hal tersebut dilakukan untuk membeli bibit secara langsung dan mengetahui bagaimana cara perawatan cabai jawa serta pengolahan pupuk organik.



Gambar 3. Belajar di Kebun Cabai Jawa H. Romadhon dan Casmidi.

Sumber: Dokumentasi tim pemberdayaan

Kemudian petani juga dibantu dalam mengembangkan keterampilan pemasaran, dengan mengunjungi Desa Paranggupito Kabupaten Wonogiri untuk mengetahui akses ke pasar lokal dan regional serta cara mempromosikan produk cabai dari Desa Linggoasri. Desa ini dipilih karena menjadi penghasil cabai jawa terbaik di Jawa Tengah. Selain itu ekosistem penjualannya juga sudah cukup baik. Desa Pranggupito juga pernah berkerjasama dengan sidomuncul pada tahun 2019 dan mengirim pasokan kebutuhan cabai jawa ke madura.

Kegiatan kunjungan tersebut bertujuan untuk menggali informasi mengenai cabai jawa dan sinkronisasi sekaligus koordinasi lebih lanjut terkait pemberdayaan masyarakat budidaya cabai jawa. Dalam pengamatan saat kunjungan petani Linggoasri dapat mengetahui bahwa cabai jawa di Pangguripto bisa tumbuh di lahan batu bertanah, tanpa panjatan pohon dan wilayah yang tandus. Semua informasi tersebut dibutuhkan karena petani Linggoasri ingin mengembangkan cabai jawa sebagai komoditas pertanian. Petani Linggoasri menganggap dengan kesuburuan tanah yang tinggi pada lokasi ketinggian 700 Mdpl dapat memberikan hasil panen yang lebih berkualitas.

3. Monitoring dan Evaluasi:

Sistem monitoring dan evaluasi (M&E) dalam budidaya cabai jawa sangat penting untuk memastikan keberhasilan program atau inisiatif pertanian dan meningkatkan efisiensi serta produktivitas petani. Berikut adalah beberapa aspek dilakukan tim pemberdayaan dalam budidaya cabai jawa:

a. Tujuan dan Sasaran:

Mentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk budidaya cabai, seperti peningkatan produksi, diversifikasi varietas, atau peningkatan pendapatan petani. Merancang sasaran spesifik yang terukur untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Indikator Kinerja:

Mengidentifikasi indikator kinerja yang sesuai dengan konteks budidaya cabai, misalnya produksi per hektar, penggunaan pupuk, tingkat serangan hama, atau keuntungan ekonomi. Menetapkan indikator yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang

kemajuan dan hasil budidaya.

c. Rencana Pemantauan:

Menentukan rencana pemantauan yang mencakup teknik pengumpulan data seperti survei lapangan, pengukuran lapangan, atau pengamatan langsung. Mengatur frekuensi pemantauan sesuai dengan siklus pertumbuhan tanaman cabai.

d. Basis Data dan Sistem Informasi:

Membangun basis data yang dapat menyimpan data pemantauan secara terstruktur. Implementasikan sistem informasi yang memudahkan analisis data dan pelaporan.

e. Partisipasi Petani:

Melibatkan petani secara aktif dalam proses pemantauan dengan melibatkan mereka dalam pengumpulan data atau memberikan umpan balik. Membangun kapasitas petani dalam penggunaan alat pemantauan sederhana melalui group Whattaps.

f. Evaluasi Dampak:

Melakukan evaluasi dampak untuk menilai keberhasilan budidaya cabai, seperti peningkatan hasil panen, peningkatan kesejahteraan petani, dan memaksimal pupuk organik. Tim Pemberdaya menggunakan data historis untuk membandingkan kinerja sepanjang waktu.

g. Umpan Balik dan Perbaikan:

Menerapkan mekanisme umpan balik yang memungkinkan petani dan pemangku kepentingan lain memberikan masukan. Menggunakan temuan pemantauan dan evaluasi untuk mengidentifikasi perbaikan yang mungkin diperlukan dalam metode budidaya atau program.

h. Pelaporan:

Menyediakan laporan pemantauan dan evaluasi yang jelas dan mudah dimengerti. Membagikan informasi kepada petani, pemerintah lokal, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

i. Kemitraan dan Kolaborasi:

Membangun kemitraan dengan lembaga riset pertanian, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah untuk memperkuat pemantauan dan evaluasi. mengkolaborasikan dengan pemangku

kepentingan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

Tindakan Komunikatif dan Implikasi Adopsi Inovasi Cabai Jawa

Beberapa studi sebelumnya tentang pemberdayaan budidaya tanaman cabai jawa juga pernah dilakukan. Salah satunya di Kabupaten Gunung Kidul yang menghasilkan Desa Kemadang berhasil menjadi sentra cabai jawa yang mampu menyediakan kebutuhan nasional dan internasional (Faramayuda et al., 2021). Hal tersebut juga pernah dilakukan oleh kelompok wanita tani (KWT) Tunas Harapan Kelurahan Limau Manih, Kota Padang. Budidaya cabai jawa di sini dilakukan dengan media pot. Meskipun demikian hasilnya cukup maksimal. KWT dapat melakukan kerjasama dan keterlibatan sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki (Warnita & Aisman, 2017). Pemberdayaan yang dilakukan di Linggoasri juga memiliki rencana untuk mendapatkan hasil maksimal. Selain itu seperti yang dilakukan oleh petani di Gunung Kidul dan Padang, hasil maksimal didapatkan dengan interaksi dan penguatan kelompok yang juga terus berjalan di Linggoasri. Dalam interaksinya sebagai tindakan komunikatif, petani Linggoasri mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam mengadopsi cabai jawa.

Faktor Pendukung tersebut diantaranya pertama, keunggulan cabai jawa yang tahan terhadap hama, perawatan yang mudah, dan harga yang stabil. Kedua, strategi triabilitas dan observabilitas seperti bibit percobaan dan monitoring hasil panen meningkatkan kepercayaan masyarakat. Keunggulan cabai jawa tersebut menjadi hasil konsensus rasional antara petani dan fasilitator (tim pemberdayaan). Konsensus didapatkan dari hasil tindakan komunikatif yang oleh Habermas dimaknai sebagai tindakan yang bertujuan mencapai *mutual understanding* yang melibatkan proses rasional, bebas dominasi, dan berorientasi pada konsensus (Habermas, 1987). Informasi tentang keunggulan cabai jawa disampaikan secara terbuka dan diverifikasi melalui pengalaman empiris, seperti bibit percobaan dan hasil monitoring, sehingga membangun basis rasional bagi masyarakat Linggoasri untuk menerima inovasi.



Gambar 4. *Green House* Pembibitan Cabai Jawa di Dukuh Sadang Desa Linggoasri
Sumber: Dokumentasi tim pemberdayaan

Dalam strategi triabilitas dan observabilitas tentang media yang valid, penyediaan bibit percobaan di *green house* dan monitoring hasil panen mencerminkan upaya untuk menciptakan ruang diskursus yang inklusif. Dalam konteks ini, masyarakat dapat menguji validitas klaim yang disampaikan melalui bukti empiris. Proses ini sejalan dengan prinsip validitas proposisional Habermas, di mana klaim kebenaran harus dapat diuji secara rasional dan terbuka untuk mencapai legitimasi dalam komunikasi sosial. Komunikasi menjadi hal penting dalam model pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Musdhalifah, 2024).

Selain pendukung, dari proses tindakan komunikatif tersebut muncul hambatan dalam mengadopsi cabai jawa. Pertama, kurangnya informasi yang merata, terutama bagi individu yang tidak mengikuti sosialisasi. Kedua, kekhawatiran tentang cuaca kering dan kemampuan penjualan cabai Jawa di pasar lokal. Hambatan berupa kurangnya informasi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap ruang diskursus.

Dalam pandangan Habermas, komunikasi yang ideal seharusnya melibatkan partisipasi setara dari semua individu yang terpengaruh oleh keputusan. Ketidakhadiran sebagian masyarakat dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa belum semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam tindakan komunikatif. Hal ini menyebabkan ketidaksepahaman

(*misunderstanding*) dan resistensi terhadap inovasi (Athayde et al., 2022). Beberapa kekhawatiran seperti cuaca dan pasar dan lainnya, berakar pada pengalaman masa lalu atau informasi yang tidak memadai mengenai penjualan cabai jawa. Dalam konsep Habermas, diskursus yang rasional dapat mengatasi distorsi ini dengan menyediakan informasi berbasis fakta dan melibatkan semua pihak dalam dialog untuk menyelesaikan ketidakpastian. Dialog ini dibangun secara inklusif dalam kelompok tani cabai jawa Linggoasri.

Setelah memahami semua dinamika yang terjadi, maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai langkah menuju terciptanya kondisi *ideal speech situation*, yaitu situasi di mana komunikasi berlangsung tanpa tekanan, dominasi, atau ketimpangan kekuasaan yaitu pertama, intensifikasi program sosialisasi. Sosialisasi yang lebih inklusif bertujuan menghilangkan asimetri informasi dan memberikan kesempatan kepada kelompok late majority untuk berpartisipasi dalam diskursus.

Kedua, pelibatan *early adopters*: Melibatkan *early adopters* sebagai role model menciptakan dialog antarpetani yang lebih setara, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Ketiga, evaluasi berkala: Penyebaran hasil monitoring kepada seluruh masyarakat mendukung transparansi dalam diskursus, sehingga klaim validitas inovasi dapat diuji bersama.

Adopsi cabai Jawa di Linggoasri merupakan proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh keunggulan inovasi, struktur komunikasi, dan kualitas diskursus. Hambatan seperti kurangnya informasi dan kekhawatiran cuaca dapat diatasi melalui peningkatan inklusivitas dan transparansi dalam komunikasi. Dengan menciptakan ruang diskursus yang lebih setara, masyarakat Linggoasri dapat mencapai kesepakatan yang lebih kuat dalam menerima inovasi Cabai Jawa.

Kesimpulan

Masyarakat Desa Linggoasri telah melakukan transformasi signifikan dalam pola pikir dan tindakan ekonomi. Melalui kemitraan universitas-masyarakat, pemberdayaan dan pengabdian ini menciptakan perubahan dalam budidaya, perdagangan, dan ekonomi desa secara keseluruhan. Masyarakat Desa Linggoasri telah melakukan validitas klaim komunikatif, melibatkan diri dalam proses difusi inovasi budidaya cabai jawa, dan melihat manfaat terhadap kesejahteraan. Adopsi budidaya cabai jawa tidak hanya menjadi solusi ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga merupakan langkah konkret dalam memperkuat kerukunan dan moderasi beragama.

Selain melakukan perubahan pada aspek ekonomi, masyarakat Linggoasri selalu berusaha menjadi masyarakat yang berdaya, menjalin kerukunan beragama, dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi ini dapat membuka peluang studi tentang pemberdayaan masyarakat selanjutnya sehingga dapat melakukan pengembangan di desa lain dalam mencapai kesejahteraan dan harmoni sosial.

Daftar Pustaka

- Adilla, Z. C., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Nurlita, M. (2023). Young Generation Losing Interest in Farming Hilangnya Minat Generasi Muda Untuk Bertani. *Crafting Innovation for Global Benefit*, 236–241.
- Alfian, Nazaruddin, & Irwansyah, D. (2021). Empowerment and Innovation of Peasants in Nisam District, Aceh Utara. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 8(3), 205–217.
- Andrios, B. (2022, January 19). Subulussalam Aceh Kini Miliki Desa Sadar Kerukunan. *Kemenag.Go.Id*.
- Athayde, A. L. M., Alves, L. F. de S., Paula, P. P. de, & Gomes, A. de O. (2022). Is there a lack of consensus on consensus theory? Habermas' communicative action theory contextualized in public administration. *Cadernos EBAPE.BR*, 20(2).
- Bakhri, S., & Subhi, M. R. (2022, December). Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency. In *The 4th International Conference on*

- University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 627-633).
- Das, R. J. (2007). Introduction: Peasant, State and Class. *The Journal of Peasant Studies*, 34(3), 351–370.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion Of Innovations Theory, Principles, And Practice. *Health Affairs*, 37(2).
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Faramayuda, F., Dumanauw, J. M., Muslichah, S., Pramono, S., & Sugiyanto. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya dan Peningkatan Potensi Agribisnis Cabe Jawa. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Fitriyaningsih, K., & Bakhri, S. (2017). The Implementation Of Context, Input, Process, And Product Evaluation Theory In Contextual Learning Of Indonesian History In Semedo Ancient Site, Semedo Village, Kedungbanteng Sub District, Tegal Regency, Central Java, Indonesia. In Saefurrohman & B. A. Suady (Eds.), *Proceedings of the 4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017)*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/aecon-17/25884232>
- Gitosaroso, M., Athoillah, M. A., Mukhtar, N., & Shobirin. (2023). Living Hadith In The Perspective Of The Haq Naqshbandi Sufi Order. *Riwayat Jurnal Studi Hadis*, 8(2).
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action: Lifeworld and System* (2nd ed.). Beacon Press books.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (1st ed.). The MIT Press.
- Humas. (2023a, January 27). Kakanwil Kemenag Jateng Launching “KAMPUNG MODERASI BERAGAMA” Karangbenda. *Kemenag.Go.Id*. <https://jateng.kemenag.go.id/fkub/Kakanwil-Kemenag-J/>
- Humas. (2023b, May 25). Kemenag Kab.Pekalongan Launching Kampung Moderasi Beragama Di Desa Linggoasri. *Kemenag.Go.Id*. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/kemenag-kab-pekalongan-launching-kampung-moderasi-beragama-di-desa-linggoasri/>
- Maryasih, N. L. K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Memilih Berwirausaha pada Sentra Industri Kecil Linggoasri Pekalongan Jawa Tengah. (*MJIR*) *Moestopo Journal International*

Relations, 1(1), 31–45.

- Musdhalifah. (2024). Model Pemberdayaan Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI Desa Purworejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 31–46.
- Pramana, D. (2023, September 22). Kunjungi Kampung Moderasi Beragama Jadi Agenda Pertama FORPINSIA Bantul. *Kemenag.Go.Id*. <https://bantul.kemenag.go.id/kunjungi-kampung-moderasi-beragama-jadi-agenda-pertama-forpinsa-bantul>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rizal, J. G. (2024, January 18). Petani Milenial dan Melambatnya Regenerasi Petani Indonesia. *Kompas.Com*. [https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/01/18/084800282/petani-milenial-dan-melambatnya-regenerasi-petani-indonesia?page=all#:~:text=Atau sebenarnya kita tidak lagi,pilihan kami langsung di ponselmu.&text=akses jalan ke lokasi-lokasi,juga perlu diperha](https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/01/18/084800282/petani-milenial-dan-melambatnya-regenerasi-petani-indonesia?page=all#:~:text=Atau%20sebenarnya%20kita%20tidak%20lagi,pilihan%20kami%20langsung%20di%20ponselmu.&text=akses%20jalan%20ke%20lokasi-lokasi,juga%20perlu%20diperha)
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of Innovations 1. In D. W. Stacks, M. B. Salwen, & K. C. Eichhorn (Eds.), *An Integrated Approach to Communication Theory and Research* (3rd ed., p. 608). Routledge.
- Setyaningrum, G. M. N., & Cahyono, A. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 83–94.
- Sudarsono. (2023, July 13). Terpilih KMB, Desa Kuripan Jadi Teladan Toleransi Beragama. *Rri.Co.Id*. <https://www.rri.co.id/daerah/285425/terpilih-kmb-desa-kuripan-jadi-teladan-toleransi-beragama>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Warnita, W., & Aisman. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Cabai Merah Dalam Pot. *Logista*, 1(2), 41–50.

Wijaya, I. G. B. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Media Bina Ilmiah*, 18(6).